

## INTERFAITH YOUTH LEADERSHIP DALAM MENANGKAL RADIKALISME DI MA UNWANUL FALAH NW

Muh. Zubair\*<sup>1</sup>, Bagdawansyah Alqadri<sup>2</sup>, Fitriah Artina<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Prodi PPKN, Universitas Mataram; Jl. Majapahit No. 62 Kota Mataram, telp: (0370) 633007

\*<sup>1</sup>zubairfkip@gmail.com

### ABSTRAK

*Pembinaan pengetahuan siswa tentang radikalisme adalah salah satu variabel kunci dalam membina dan mewujudkan kerukunan dan inklusi sosial, serta membangun negara Pancasila yang bersendikan kemerdekaan beragama sebagai diafirmasi oleh Sila pertama Pancasila dan dijamin oleh UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945, Pasal 29 Ayat (2). Sekolah sebagai heterogenitas sosial kultural yang tinggi merupakan kantung masyarakat yang dituntut untuk memainkan peran positif sebagai representasi negara dalam wajah yang lebih spesifik dan partikular. Pengabdian ini membawa misi pemetaan wacana dan gerakan "Interfaith Youth Leadership" yang dilaksanakan di MA Unwanul Falah NW, dengan melakukan pre tes dan post tes. Kegiatan ini berdampak pada: (1) adanya perubahan pengetahuan terhadap saluran penyebaran radikalisme sehingga membantu siswa mengidentifikasi pola penyebaran ide dan sarana-sarana radikal, (2) siswa menyadari pemahaman tujuan radikalisme menjadi penting untuk diketahui agar mereka mampu mengetahui dan memahami sikap yang bisa dikenali dari sikap dan paham radikal, (3) siswa menunjukkan respon positif, perhatian, dan mengikuti kegiatan Interfaith Youth Leadership radikalisme sangat baik, siswa memberikan, mengajukan pertanyaan, pendapat, dan memberikan jawaban dari pertanyaan narasumber dengan baik, hal ini menunjukkan bahwa siswa sebagai generasi muda memiliki respon sangat baik dalam upaya menangkal radikalisme.*

**Kata kunci:** *Interfaith Youth Leadership; Radikalisme; Siswa*

### PENDAHULUAN

Toleransi merupakan ekspresi penerimaan dari satu terhadap yang lain, pengakuan dari diri (self) akan keberadaan orang lain (others), dan kehendak masing-masing identitas yang berbeda untuk hidup berdampingan secara damai. Dalam kerangka toleransi, terdapat ketidaksetujuan terhadap kepercayaan dan keyakinan yang melekat pada identitas yang berbeda-baik di ranah simbol, tradisi. (Little, 2008; Cohen, 2004). Radikalisme, dengan mengacu pada konsepsi Omar Ashour (2009) dan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), merupakan paham atau ideologi yang secara umum memiliki beberapa ciri berikut; Pertama, menggunakan kekerasan atas nama agama untuk melakukan perubahan atas tatanan

yang ada. Kedua, anti demokrasi, NKRI dan Pancasila, dan ketiga, berpaham takfiri (mengkafirkan orang lain).

Laporan tahunan kondisi kebebasan beragama/berkeyakinan dan minoritas keagamaan di Indonesia menunjukkan pertengahan 30 Juni 2018 SETARA Institute mencatat 109 peristiwa pelanggaran Kebebasan Beragama/Berkeyakinan (KBB), dengan 136 tindakan. Peristiwa pelanggaran KBB terbesar di 20 provinsi. Sebagian besar peristiwa pelanggaran terjadi di DKI Jakarta, yaitu dengan 23 peristiwa, Jawa Barat terjadi 19 pelanggaran, Jawa Timur berada di peringkat ketiga dengan 15 pelanggaran, posisi keempat ada di Yogyakarta. Di daerah istimewa yang mengaku sebagai 'city of tolerance' ini terjadi 9 peristiwa pelanggaran, NTB melengkapi peringkat lima besar provinsi dengan peristiwa pelanggaran terbanyak sampai medio 2018 terjadi 7 peristiwa pelanggaran KBB.

Peningkatan peristiwa dan tindakan dalam laporan tengah tahun 2018, secara umum disebabkan oleh beberapa faktor pokok. Pertama, peningkatan intensitas politisasi agama sejalan dengan tahun politik elektoral, khususnya Pilkada serentak gelombang ketiga pada Juni 2018 lalu. Kedua, peningkatan intoleransi pada level individu dan kelompok warga. Ketiga, kompleksitas persoalan pasal penodaan agama. Keempat, problem digital illiteracy dalam instrumentasi media sosial dan dunia maya oleh warganet. Kelima, kebangkitan kelompok-kelompok kontra narasi radikalisme, ekstremisme kekerasan, terorisme, dan anti-Pancasila. Kondisi ini menuntut Indonesia mewaspadaai, mencegah, melawan radikalisme yang dapat memecah belah dan mengganggu keselamatan negara-bangsa. Dalam kontinum ideologis, radikalisme merupakan simpul kritis yang mengantarkan pihak atau aktor terpapar pada tindakan teror dan perlawanan fisik-sistemik atas negara. Oleh karena itu, setiap kesempatan struktural (structural opportunity) (Robert, 2009) dan lingkungan yang memungkinkan (enabling environment) bagi radikalisme dan terorisme salah satunya di lembaga pendidikan formal, harus memperoleh perhatian memadai dan menjadi bagian integral penanganan intoleransi, radikalisme dan gerakan perlawanan terhadap Pancasila.

Pembinaan radikalisme adalah salah satu variabel kunci dalam membina dan mewujudkan kerukunan dan inklusi sosial, serta membangun negara Pancasila yang bersendikan kemerdekaan beragama sebagai diafirmasi oleh Sila Pertama Pancasila dan dijamin oleh UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945, Pasal 29 Ayat (2). Sekolah sebagai heterogenitas sosial kultural yang tinggi merupakan kantong masyarakat (social enclaves) dituntut untuk memainkan peran positif sebagai representasi negara dalam wajah yang lebih spesifik dan partikular.

Pengabdian ini membawa misi pemetaan wacana dan gerakan "Interfaith Youth Leadership" di jenjang pendidikan formal yang dilandasi oleh dua konteks. Pertama, konteks makro, dimana pada tingkat nasional dan lokal terjadi penguatan intoleransi dan konservatisme keagamaan, bahkan violent extremism (ekstremisme-kekerasan) baik dalam bentuk yang sporadis berupa serangan-serangan terhadap gereja, pembubaran peribadatan dan lain sebagainya, maupun dalam bentuk yang terorganisasi seperti aksi teror. Kedua, konteks mikro, dimana pendidikan formal

sendiri dalam beberapa waktu belakangan ini secara faktual merupakan target strategis penyebaran narasi-narasi radikal. Padahal dunia pendidikan memiliki peran vital dalam pembangunan bangsa dan penggemblengan generasi masa depan bangsa.

Sekolah merupakan lokus sekaligus institusi yang paling strategis dalam melakukan rekayasa sosial, dibandingkan dengan pranata sosial lainnya. Singkatnya, sektor pendidikan adalah medium yang menentukan suatu kondisi sosial masyarakat baik pada masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Namun demikian, sektor pendidikan dianggap sebagai salah satu masalah utama dalam pengembangan masyarakat yang toleran. Akenson (2004) berpandangan bahwa sistem Pendidikan merupakan salah satu struktur institusi utama yang melanggengkan intoleransi sektarian. Melalui sektor pendidikan inilah toleransi dan intoleransi direproduksi sebagai sebuah siklus ilmu pengetahuan dan menjadi konstruksi sosial berkelanjutan. Lebih dari itu, pendidikan formal juga berhadapan dengan konteks umum penguatan intoleransi, penyebaran radikalisme, menguatnya konservatisme keagamaan, dan terjadinya ekstremisme kekerasan.

Persoalan di tingkat guru, terutama guru agama, dalam memberikan pemahaman tentang makna toleransi atau kebhinekaan. Dengan kata lain, bahwa guru tidak optimal mentransmisikan pengetahuan keagamaan yang plural dan tidak mampu menjadikan pendidikan kewargaan sebagai sarana efektif memperkuat toleransi. Temuan tersebut hanya menggambarkan satu soal dari kurang kondusifnya pembelajaran toleransi di lingkungan pendidikan. Temuan-temuan dari beberapa studi tentang radikalisme siswa di sekolah-sekolah perlu diteliti secara menyeluruh dan ditulis ke dalam peta toleransi yang komprehensif, sehingga dapat digunakan sebagai referensi untuk mempersiapkan kebijakan penghapusan intoleransi dan pencegahan radikalisme di kalangan generasi muda, dengan fokus utama siswa. Berdasarkan berbagai kajian masalah yang dihadapi mitra pada bagian sebelumnya, maka internalisasi pemahaman tentang anti radikalisme dalam kegiatan milenial interfaith youth leadership menjadi salah satu solusi untuk menanamkan nilai-nilai anti radikalisme pada siswa MA Unwanul Falah NW sehingga nantinya siap untuk melakukan kolaborasi dalam kehidupan sosial bersama dengan anggota masyarakat lain yang berasal dari berbagai latar belakang suku dan agama. Beberapa rumusan tersebut diharapkan memberikan kegunaan untuk membekali pengetahuan para siswa dengan materi tentang radikalisme, sehingga terjadi perubahan paradigma dan peningkatan pemahaman siswa terkait radikalisme melalui kegiatan interfaith youth leadership training bagi siswa MA Unwanul Falah NW. Diharapkan, para peserta dapat menularkan apa yang mereka dapatkan dalam kegiatan tersebut kepada rekan rekan sejawat maupun di masyarakat tempat mereka tinggal.

## METODE

Pelaksanaan kegiatan ini disusun secara sistematis pada alur kerja dengan pendekatan dan prosedur sebagai berikut:

1. Alur Pendekatan Kegiatan Interfaith Youth Leadership dalam Menangkal Radikalisme, yakni :

a. Pendekatan Partisipatif

Dilakukan dengan kordinasi yang melibatkan Tim Pelaksana dengan Mitra MA Unwanul Falah NW. Forum komunikasi dan koordinasi ini sebagai wadah strategis untuk membahas persoalan administratif, teknis, pendanaan, secara terbuka dan demokratis.

b. Pendekatan Konseptual

Dilakukan dengan pola pembinaan sikap dan mental dan pengetahuan siswa di wilayah mitra. Harapannya siswa di wilayah mitra memiliki pengetahuan tentang radikalisme sehingga upaya untuk mewujudkan atau menangkal radikalisme di kalangan pelajar/siswa dapat dilakukan dengan efektif sebagai bentuk upaya preventif (pencegahan).

c. Pendekatan Teori

Dilakukan melalui kegiatan tatap muka dan diskusi.

d. Pendekatan Reflektif

Dilakukan dengan evaluasi kegiatan selanjutnya dilakukan refleksi dan keberlanjutan dalam bentuk monitoring dan pendampingan, baik terprogram maupun insidental guna menjaga kualitas hasil kegiatan serta meningkatkan kemitraan.

2. Langkah-langkah sistematis yang dilakukan pada kegiatan ini mengikuti prosedur dalam delapan tahapan berikut:

1. Observasi

Dilakukan pengamatan untuk pengumpulan data-data pemahaman tentang radikalisme. Sasaran adalah siswa. Tujuan metode ini adalah untuk mengumpulkan data awal berupa fakta di lapangan untuk mendapat pemecahannya, seperti tentang pandangan siswa tentang radikalisme melalui pretest.

2. Koordinasi

Sesudah ditemukan fakta-fakta dan permasalahan tentang pandangan radikalisme siswa, selanjutnya dilakukan koordinasi dengan pimpinan lembaga serta pengurus organisasi kesiswaan di wilayah kerja mitra, dan perwakilan siswa untuk memilih aspek permasalahan yang prioritas untuk mendapat pemecahannya.

3. Sosialisasi Program

Pembentukan panitia pelaksana yang terdiri dari Tim dosen, tim siswa, mitra, serta relawan yang memiliki kepedulian terhadap isu-isu radikalisme secara umum. Kerja Tim Pelaksana selanjutnya adalah melakukan sosialisasi tentang program berupa interfaith youth leadership dalam rangka menangkal radikalisme diberikan kepada siswa, serta teknis pelaksanaannya. Pada forum

ini diupayakan dilakukan secara demokratis dan partisipatif guna memperoleh hasil keputusan yang efektif.

#### 4. Pelaksanaan

Setelah diperoleh kesepakatan tentang materi yang akan diberikan kepada peserta, segera dilakukan pelaksanaan program oleh Tim sesuai SOP.

#### 5. Monitoring

Keberhasilan program ini perlu dilakukan dengan kegiatan monitoring atau pengawasan yang dilaksanakan secara terprogram dan periodik. Tujuannya adalah agar mendapatkan penjaminan atas kualitas mutu program dan efektivitasnya untuk memenuhi aspek keberlanjutan.

#### 6. Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui pengisian test (post tes) kepada siswa

#### 7. Pelaporan

Sebagai wujud akuntabilitas dan transparansi baik dalam pengelolaan keuangan dan administrasi maka pelaporan segera dilakukan disertai bukti fisiknya.

#### 8. Keberlanjutan

Hasil evaluasi kegiatan menjadi proyeksi untuk keberlanjutan program dalam bentuk pendampingan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pelaksanaan kegiatan**

Kegiatan pengabdian ini terlaksana pada tanggal 28 September 2020 di MA Unwanul Falah NW. Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan dengan sosialisasi kepada mahasiswa penguatan pemahaman tentang radikalisme. Pada akhir kegiatan, tim pengabdian melakukan evaluasi diri secara internal untuk melakukan identifikasi faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat. Pemetaan ini menjadi penting agar tim pengabdian dapat mengetahui secara tepat faktor yang turut menentukan keberhasilan kegiatan.

#### 1. Faktor Pendukung

- a. Pembinaan toleransi adalah salah satu variabel kunci dalam membina dan mewujudkan kerukunan dan inklusi sosial, serta membangun negara Pancasila yang bersendikan kemerdekaan beragama sebagai diafirmasi oleh Sila Pertama Pancasila dan dijamin oleh UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945, Pasal 29 Ayat (2). Sekolah sebagai heterogenitas sosial kultural yang tinggi merupakan kantung masyarakat (social enclaves) dituntut untuk memainkan peran positif sebagai representasi negara dalam wajah yang lebih spesifik dan partikular.
- b. Sekolah merupakan lokus sekaligus institusi yang paling strategis dalam melakukan rekayasa sosial, dibandingkan dengan pranata sosial lainnya. Singkatnya, sektor pendidikan adalah medium yang menentukan suatu kondisi sosial masyarakat baik pada masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

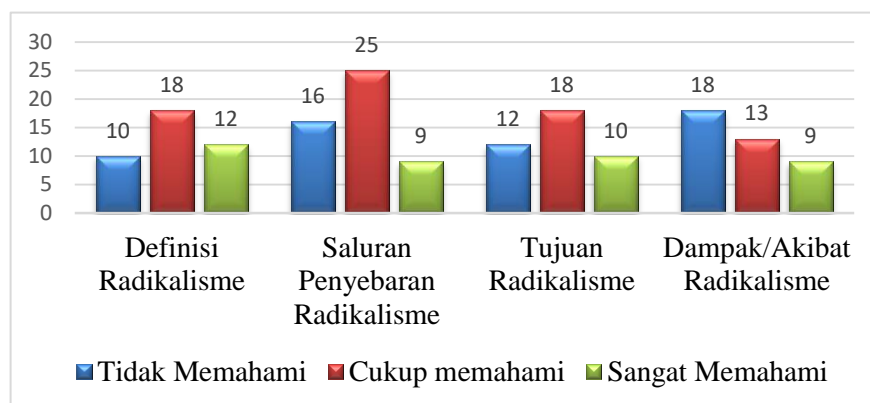
## 2. Faktor Penghambat

Persoalan di tingkat guru, terutama guru agama, dan guru PPKN dalam memberikan pemahaman tentang makna toleransi atau kebhinekaan. Dengan kata lain, bahwa guru tidak optimal mentransmisikan pengetahuan keagamaan yang plural dan tidak mampu menjadikan pendidikan sebagai sarana efektif memperkuat toleransi. Temuan tersebut hanya menggambarkan satu soal dari kurang kondusifnya pembelajaran toleransi di lingkungan pendidikan.

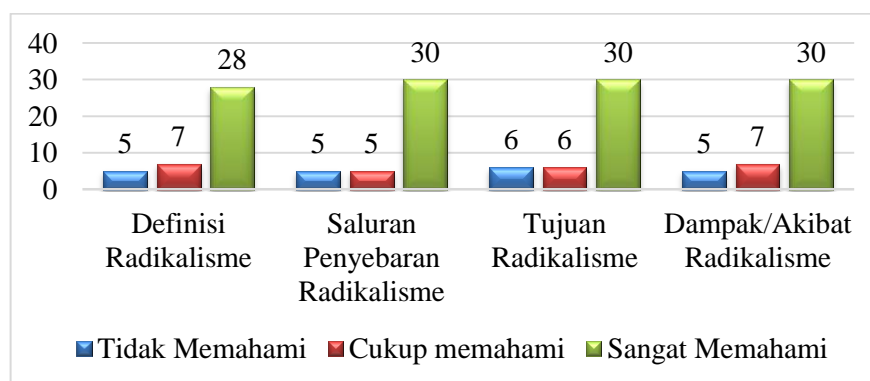
## B. Hasil kegiatan

### 1. Jasa

Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman para siswa tentang radikalisme melalui kegiatan Interfaith Youth Leadership dalam menangkal radikalisme, diuraikan dalam bentuk Hasil uji pada pretest dan posttest terhadap peserta kegiatan mengenai persepsi siswa sebanyak 40 peserta terhadap radikalisme.



**Gambar 1. Persentasi Hasil Pre Tes Persepsi Siswa MA Unwanul Falah NW dalam Menangkal Radikalisme**



**Gambar 2. Persentasi Hasil Post Tes Persepsi Siswa MA Unwanul Falah NW dalam Menangkal Radikalisme**

#### a. Definisi radikalisme

Hasil uji menunjukkan bahwa hasil post tes (28) ternyata lebih tinggi dari pada pretest (12). Berdasarkan hasil uji ini nampak bahwa ada peningkatan

- pemahaman peserta terhadap definisi rasikalisme. Peserta memiliki pengetahuan yang lebih baik pada definisi radikalisme hal ini sangat penting mengingat terjadi miskonsepsi terkait dengan pengertian radikalisme.
- b. Saluran penyebaran radikalisme  
 Terdapat perubahan skor yang cukup signifikan terkait pemahaman peserta mengenai saluran penyebaran radikalisme. Semula skor pretest sebesar (9) dan setelah mengikuti kegiatan diperoleh hasil skor psot test sebesar (30). Perubahan pengetahuan terhadap saluran penyebaran radikalisme dapat membantu peserta mengidentifikasi pola penyebaran ide-ide radikal melalui pola dan sarana-sarana.
- c. Tujuan Radikalisme  
 Dari segi pemahaman mengenai tujuan radikalisme nampak juga mengalami perubahan, dilihat dari besarnya skor dari skor posttest atas pretest. Terdapat peningkatan skor dari (10) menjadi (30). Para peserta menyadari pemahaman tujuan radikalisme menjadi penting untuk diketahui agar peserta mampu mengetahui dan memahami sikap yang bisa dikenali dari sikap dan paham radikal.
- d. Dampak/Akibat radikalisme  
 Pemahaman terkait dengan dampak radikalisme terjadi peningkatan skor menjadi (30) pada hasil posttest. Para peserta menyadari bahwa perlu memahami akibat atau dampak yang ditimbulkan dari radikalisme sehingga dapat dijadikan sebuah cuan distingsi untuk menghindari terlibat radikalisme.

**Tabel 1. Hasil Observasi Kegiatan Interfaith Youth Leadership dalam Menangkal Radikalisme di MA Unwanul Falah NW dalam Menangkal Radikalisme**

No	Aspek yang Diamati	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Peserta member respon positif terhadap kegiatan Interfaith Youth Leadership dalam Menangkal Radikalisme					√
2	Peserta memberikan perhatian pada penjelasan narasumber					√
3	Peserta mengajukan pertanyaan				√	
4	Peserta mengajukan pendapat				√	
5	Peserta menjawab pertanyaan narasumber				√	
6	Peserta mengikuti kegiatan					√

---

Interfaith Youth Leadership  
dalam Menangkal Radikalisme  
sampai selesai

---

Keterangan:

1= Gagal

2= Kurang

3= Cukup

4= Baik

5= Sangat Baik

Berdasarkan tabel 4.1 tersebut, menunjukkan respon positif, perhatian, dan mengikuti kegiatan Interfaith Youth Leadership dalam Menangkal Radikalisme sangat baik, peserta memberikan, mengajukan pertanyaan, pendapat, dan memberikan jawaban dari pertanyaan narasumber dengan baik, hal ini menunjukkan bahwa siswa sebagai generasi muda memiliki respon sangat baik dalam upaya menangkal radikalisme.

## KESIMPULAN

Berdasarkan dari seluruh kegiatan pengabdian *interfaith youth leadership* dalam menangkal radikalisme di MA Unwanul Falah, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Sekolah merupakan lokus sekaligus institusi yang paling strategis dalam melakukan rekayasa sosial, dibandingkan dengan pranata sosial lainnya. Singkatnya, sektor pendidikan adalah medium yang menentukan suatu kondisi sosial masyarakat baik pada masa sekarang maupun di masa yang akan datang.
- 2) Peserta memiliki pengetahuan yang lebih baik pada definisi radikalisme hal ini sangat penting mengingat terjadi miskonsepsi terkait dengan pengertian radikalisme.
- 3) Perubahan pengetahuan terhadap saluran penyebaran radikalisme dapat membantu peserta mengidentifikasi pola penyebaran ide-ide radikal melalui pola dan sarana-sarana.
- 4) Para peserta menyadari pemahaman tujuan radikalisme menjadi penting untuk diketahui agar peserta mampu mengetahui dan memahami sikap yang bisa dikenali dari sikap dan paham radikal.
- 5) Peserta menunjukkan respon positif, perhatian, dan mengikuti kegiatan Interfaith Youth Leadership dalam Menangkal Radikalisme sangat baik, peserta memberikan, mengajukan pertanyaan, pendapat, dan memberikan jawaban dari pertanyaan narasumber dengan baik, hal ini menunjukkan bahwa siswa sebagai generasi muda memiliki respon sangat baik dalam upaya menangkal radikalisme.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akenson. (2004). *Intolerance: The E. Coli of the Human Mind*. Australia: Australian National University-Humanities Research Centre-The Freilich Foundation.
- Cohen. (2004). *Social Relationships and Health*. *American Psychologist*. 59(8), 676-684. <http://dx.doi.org/10.1037/0003-066X.59.8.676>
- Omar Ashour. (2009). The De-Radicalization of Jihadists: Transforming Armed Islamist Movements. *Journal Perspectives on Politics* 9(02):472 – 474.
- Robert k. (2009). *Opportunity Structure then and Now*. *Journal of Education and Work*. Pages 355-368. Vol 22 issue 5. <https://doi.org/10.1080/13639080903453987>.
- SETARA Institute. (2018). Laporan Tengah Tahun Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Minoritas Keagamaan di Indonesia Tahun 2018. Jakarta: SETARA Institute.
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). <https://www.bnpt.go.id/>, diakses 28 Agustus 2019, pukul 19.45 WITA.